

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad 21 ini peserta didik harus mampu menguasai daya berpikir kritis untuk mengubah pola berpikirnya ke arah kritis untuk menggali informasi yang didapatkannya. Kurangnya sikap berpikir kritis pada peserta didik juga dapat berdampak kepada hasil belajar yang diperoleh peserta didik.¹

Sebagai pendidik yang memegang peranan penting dalam pembelajaran, guru harus memahami bagaimana cara agar peserta didik mampu berpikir kritis, memecahkan setiap masalah, dan dapatkan peserta didik mengolaborasi antara kemampuan berfikir, akhlak, berperilaku, dan keterampilan nya dalam menghadapi tantangan di abad ke-21. Karena pada abad ini peserta didik dituntut memiliki kemampuan 4C, diantaranya berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Agar keterampilan 4C tersebut dapat terealisasikan dengan baik, maka peserta didik perlu dibiasakan melatih kemampuannya dengan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang melatih keterampilan 4C itu sendiri.

Berpikir merupakan aktivitas mental dan kognitif yang memiliki tujuan untuk mengolah informasi dari sekitar yang kemudian disimpan didalam ingatan, dimana nantinya akan diperoleh ide untuk memecahkan

¹ Ngatiyem, "Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Action: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah* 1, no. 2 (2021): 149–57.

suatu masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru, sedangkan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual yang mencakup kegiatan mengonsep, menerapkan, mensintesis, atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, ataupun komunikasi. Kemampuan berpikir kritis tersebut menjadi landasan bagi seseorang untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Keterampilan ini dibutuhkan peserta untuk mengatasi dampak negatif dari akses informasi tak terbatas di abad ke-21 sehingga ia dapat menyaring informasi secara bijak.²

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam menganalisis argumentasi dan permasalahan secara cermat, mencari bukti dan solusi yang tepat, serta menghasilkan kesimpulan yang mantap untuk mempercayai dan melakukan sesuatu. Kemampuan berpikir kritis akan berkembang pada diri peserta didik apabila selama proses pembelajaran di kelas, guru bersama peserta didik menerapkan model pembelajaran yang mengarahkan pada pembentukan pengetahuan secara aktif oleh peserta didik. Tetapi pada saat ini selain pola pikir peserta didik yang cenderung kurang kritis, terdapat faktor lain yang menjadikan rendahnya tujuan pembelajaran yaitu model pembelajaran yang belum cocok untuk mengembangkan daya berpikir kritis pada peserta didik³

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, dengan

² Rini, "Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking (4C) Dengan Pendekatan Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Luqman Al-Hakim Kelas 5 SDN 010 Bengkulu Utara," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (2022): 25–30.

³ Retno Damayanti, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Juni 2022," 2022, 45–51, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/8769>.

orientasi pada proses belajar yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam PBL, fokus pembelajaran diletakkan pada penyajian suatu permasalahan (baik yang nyata maupun simulasi) kepada peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mencari pemecahan masalah tersebut melalui serangkaian kegiatan penelitian dan investigasi, dengan mengacu pada teori, konsep, serta prinsip yang dipelajari dari berbagai bidang ilmu. Dengan demikian, permasalahan menjadi fokus, stimulus, serta pemandu dalam proses belajar. Di sisi lain, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik.⁴

Model pembelajaran ini menyajikan masalah kontekstual dengan tujuan merangsang peserta didik untuk belajar dalam kelompok dalam rangka memecahkan permasalahan nyata. Hal ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan model belajar sendiri. Pembelajaran berbasis permasalahan merupakan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan terstruktur dengan fokus pada upaya pemecahan masalah. Teknik pemecahan masalah ini ditujukan agar peserta didik dapat memahami esensi dari pembelajaran yang dilakukan.⁵

Adapun Fiqh merupakan ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Mata pelajaran fikih sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat Madrasah

⁴ Annisa Mayasari, Opan Arifudin, and Eri Juliawati, "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 167–75, <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>.

⁵ Wardah, *Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran* "Hadits Kelas, Viii Mts dan Sunan Kalijaga, NIM : T20181093, 2022.20-21"

Ibtidaiyah bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai syariat yang memberikan aturan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran fikih harus disesuaikan dengan perkembangan dan pola pikir yang berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan manusia sesuai dengan kondisi dan realitas yang sesuai.⁶

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru mata Pelajaran Fikih di MTs Raudlotut Tholabah Kolak, bahwa pelaksanaan pembelajaran belum menerapkan Model Pembelajaran PBL, hal tersebut tampak bahwa keaktifan untuk melatih kemampuan daya berpikir peserta didik dilakukan dengan model pembelajaran kelompok setelah itu di presentasikan, jadi kemampuan daya berpikir kritis pada siswa kurang, permasalahan ini terlihat pada keaktifan peserta didik yang kurang memberi respon terhadap pendidik, kegiatan pembelajaran di kelas juga masih berpusat pada pendidik⁷ Dalam pembelajaran, selain menyajikan masalah kontekstual, peserta didik juga diberikan tugas untuk mengerjakan soal latihan. Namun, sebagian besar peserta didik kurang tepat dalam mengerjakan soal, sehingga banyak jawaban yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII perlu ditingkatkan sejak dini.

Untuk mengembangkan daya berfikir kritis pada peserta didik diperlukan model pembelajaran yang cocok, sementara itu model pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pembelajaran kurang memberikan pemahaman yang lebih luas pada peserta didik untuk

⁶ Maskur, "*Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah,*" *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 10, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2716>.

⁷ Chabib Thoha "Problem Based Learning ,A Latar Belakang Masalah, "Chabib Thoha, Dkk.," 2007, 1-8.

mengembangkan daya berfikir kritis, di buktikan dengan ketika peserta didik diberikan tugas untuk mengerjakan soal latihan sebagian besar peserta didik kurang tepat dalam mengerjakan soal sehingga banyak jawaban peserta didik yang salah dan kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, jadi pembelajaran masih bersifat pada guru. Ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengerjakan soal-soal, jadi dalam hal ini pendidik lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara aktif dan perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan daya berfikir kritis pada peserta didik.⁸ Jadi dalam hal ini guru harus mengetahui model pembelajaran yang sesuai.

Salah satu upaya yang akan ditawarkan oleh peneliti untuk mengembangkan daya berpikir pada peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Ada beberapa jurnal yang menganalisis tentang Pembelajaran Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis telah yang diteliti di dalam mata pelajaran umum, adapun penelitian mengenai hal tersebut yakni Jurnal yang ditulis oleh Retno Damayanti dengan judul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis” Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* itu adanya variabel terikat dengan

⁸ Eka Yulianti and Indra Gunawan, “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis,” *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (2019): 399–408, <https://doi.org/10.24042/ijmsme.v2i3.4366>.

berpikir kritis.⁹ Jadi dalam hal ini menunjukkan efek model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis pada siswa.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Resti Fitria Arian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Muatan IPA", penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini karena model PBL berbasis pada permasalahan, di mana siswa dimotivasi untuk memecahkan suatu masalah dengan menjelaskan dan memberikan dorongan. Selanjutnya, siswa diorganisasikan dalam tugas belajar yang terkait dengan permasalahan tersebut. Selain memotivasi, model ini juga mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, serta menyiapkan karya yang sesuai. Pada akhirnya, guru dapat mengevaluasi hasil kerja siswa dan memberikan penilaian atau umpan balik.

Pada teori Konstruktivisme berpendapat bahwa siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka juga aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Menurut seorang pakar ahli yang bernama Shymansky mengungkapkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan aktivitas yang aktif bagi peserta didik yang mana siswa membangun sendiri pengetahuannya dan kerangka berfikir yang telah dimilikinya.¹⁰ Dalam hal ini model pembelajaran yang sesuai sangat berpengaruh pada pola pikir pada peserta didik.

⁹ Yulianti and Gunawan, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir terhadap peserta didik (2020) 399–408.

¹⁰ Suparlan Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88, <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

Menurut pakar pendidikan John Dewey, dalam konsep demokrasi dalam pendidikan, beliau berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, siswa harus diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat.¹¹ Menurut Dewey, dalam proses pembelajaran, siswa harus diberikan kebebasan untuk aktif mengekspresikan pendapatnya. Hal ini bertujuan untuk memacu kemampuan berpikir kritis, dan tidak hanya sekedar menerima pengetahuan dari guru. Di sisi lain, guru juga harus menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa senantiasa termotivasi dan haus akan pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Hal ini disebabkan karena hampir semua materi dalam pembelajaran Fikih memiliki permasalahan dalam penerapannya di kehidupan nyata. Melalui model PBL, peserta didik akan didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang muncul terkait dengan materi Fikih.¹²

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas IX Materi Fiqih di MTs Raudlatut Tholabah Kolak”.

¹¹ Hasbullah, “Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis),” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 1–21.

¹² Ulul Izzah, *Penerapan Problem Based Learning Program Studi Pendidikan Agama Islam November* (2022). 100-104.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari pemaparan yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas IX mata pelajaran Fiqih di MTs Raudhlatut Tholabah Kolak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IX mata pelajaran Fiqih di MTs Raudlatut Tholabah Kolak.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dari masalah penelitian yang akan diteliti. Hal ini berarti bahwa ada yang ditolak jika salah satu diterima dan sebaliknya jika fakta membenarkan. Berkaitan dengan ini penulis mempergunakan hipotesis kerja sebagai kesimpulan sementara, yaitu dengan rumusan sebagai berikut:

1. (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan variabel X dan Y, jadi hipotesis kerja (h_a) dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Kelas

VII Pada Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Fikih Di MTs Raudlatut Thalabah Kolak Tahun Pelajaran 2023/2024”

2. (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan Tidak adanya hubungan variabel X dan , jadi hipotesis kerja (h_0) dalam penelitian ini adalah Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Kelas VII Pada Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Fikih Di MTs Raudlatut Thalabah Kolak Tahun Pelajaran 2023/2024”

E. Manfaat Penelitian

Dilihat dari segi tujuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang pendidikan.

Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, oleh karena itu pendidik bisa memacu peserta didik untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lainnya seperti perguruan tinggi, maupun Lembaga pendidikan lainnya dan lembaga swadaya masyarakat sebagai pemahaman dan kepedulian terhadap problem pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi peneliti, yakni untuk meningkatkan pengetahuan serta pengalaman dalam penerapan model pembelajaran.
- b. Manfaat praktis pendidik, adalah dengan adanya hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan masukan yang berharga untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai.
- c. Manfaat praktis bagi peserta didik, adalah sebagai pedoman untuk meningkat daya berpikir kritis sehingga terbiasa memecahkan masalah dengan bijak.
- d. Manfaat praktis bagi sekolah;
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan terhadap kinerja guru
 - 2) Sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan model pembelajaran yang sesuai

F. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

1. Pada penelitian ini menggunakan dua kelas yang di Mts Raudlatut Thalabah.
2. Penelitian ini dilakukan tiga kali pada masing-masing kelas.
3. Penelitian ini lebih berfokus dalam menentukan pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa.
4. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran fikih bab sholat fardhu jama' dan qashar.

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini, disajikan berbagai hasil penelitian terdahulu berdasarkan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang relevan sudah dilakukan antara lain :

1. Penelitian yang pertama, ditulis oleh : Ahmad Sodikin, Ahmad Ulin Ni'am, dan Suhartono dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantu Aplikasi PISS KTB untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa, 2021". Adapun persamaanya adalah Sama -sama membahas mengenai model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan perbedaanya adalah Penelitian Ahmad Sodikin, Ulin Ni'am dan Suhartono ini lebih memfokuskan terhadap pengembangan Model Pembelajaran, Model Pembelajaran *Problem based learning* yang Berbantu Aplikasi PISS KTB, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak berbantu aplikasi Objek penelitian yang dilakukan tersebut pada mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah siswa mts.
2. Penelitian Kedua ditulis oleh : Resti Fitria Ariani, dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdpada Muatan Ipa, 2020" Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah Sama -sama membahas mengenai model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis, Untuk perbedaanya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Resti Fitria Ariani adalah Pengaruh Model

Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdpada Muatan Ipa dengan memih ipa sebagai mata pelajaran yang akan diteliti, sedangkan peneliti yang akan dilakukan mengambil mata pelajaran fiqih, Objek penelirian yang dilakukan tersebut pada siswa sd, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah siswa mts,

3. Penelitian ketiga ditulis oleh Muhammad Zainuri Fatakh yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, 2023” Adapun persamaan dari penelitian ini adalah Sama-sama membahas tentang Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan sama-sama pada di mata Pelajaran fiqih dan untuk perbedaanya adalah Dalam penelitian Muhammad Zainuri Fatakh menggunakan model kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model kuantitatif, dalam peneletian tersebut mempunyai tujuan yaitu pada hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mempunyai tujuan terhadap kemampuan berpikir kritis.
4. Penelitian yang keempat ditulis oleh Rini yang berjudul : Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking (4C) Dengan Pendekatan Model *Problem based learning* Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Luqman Al-Hakim Kelas 5 SDN 010 Bengkulu Utara, 2022, Perbedaan dari penelitian ini adalah Sama-sama membahas mengenai

model pembelajaran *problem based learning* terhadap berpikir kritis, untuk perbedaan dari penelitian ini adalah Dalam penelitian yang di tulis oleh Rini menekankan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking (4C) Dengan Pendekatan Model Problem Based Learning, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada Model *Problem based learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Pada penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, Dalam penelitian Rini menggunakan model kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model kuantitatif

5. Penelitian Kelima, ditulis oleh : Eka Yulianti, Indra Gunawan dengan yang berjudul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis,2019”, Adapun persamaan dari penelitian ini adalah Sama-sama membahas mengenai model pembelajaran *problem based learning* terhadap berpikir kritis, selanjutnya untuk perbedaan adalah Pada penelitian Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis ini tidak terdapat objek yang diteliti, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terdapat objek yaitu siswa mts, Pada penelitian Eka Yuliaty dan Indra tersebut menggunakan model kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif.

H. Definisi Istilah /Operasional

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran ini yaitu pendidik menyajikan permasalahan atau pengalaman yang autentik kemudian peserta didik mencari solusi atau jawaban dengan melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut.¹³ Dalam hal ini siswa berperan aktif dalam menghadapi permasalahan sampai menyelesaikan masalah, selain model pembelajaran *problem based learning* ini dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam ajang mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh Solusi dengan rasional.

2. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan ketrampilan berpikir seseorang tentang bagaimana memecahkan menganalisis mengevaluasi sebuah permasalahan dari berbagai sudut pandang serta mengambil sebuah keputusan¹⁴ Dalam hal ini peserta harus bisa mengargumentasi sebuah masalah sampai dengan mencari keputusan.

3. Pembelajaran Fikih

Fiqih sendiri merupakan sebuah pemahaman yang menjelaskan mengenai hukum-hukum syari'ah yang didalamnya berisi tentang perbuatan manusia. Adapun pembelajaran fikih yakni proses dimana

¹³ Desi Paradina, Connie Connie, and Rosane Medriati, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X," *Jurnal Kumbaran Fisika* 2, no. 3 (2019): 169–76, <https://doi.org/10.33369/jkf.2.3.169-176>.

¹⁴ Hardika Saputra, "*Kemampuan Berfikir Kritis Matematis*," *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung* 2, no. April (2020): 1–7.

peserta didik mendapatkan sebuah materi fikih dari pendidik.¹⁵ Pembelajaran fikih ini terdapat di jenjang Ibtidaiyah bahkan sampai perguruan tinggi.

¹⁵ Nathaniel E Helwig, Sungjin Hong, and Elizabeth T Hsiao-wecksler, "Model Pembelajaran PBL, no.2 (2023) 26"